

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sepanjang abad ke-20 dan 21, banyak sekali hal-hal besar yang terjadi di dunia, baik dari segi perkembangan ilmu pengetahuan, penyebaran agama, dan kecanggihan dalam sistem politik serta ekonomi yang terjadi diberbagai belahan dunia. Berbagai teori-teori yang bertemakan kebebasan dalam memilih dan kebebasan dalam berkehendak bermunculan, dan teori-teori tradisional mengenai kepercayaan yang bersumber dari agama mulai “runtuh”. Apalagi peristiwa 9/11 terjadi di New York yang menyedot perhatian dunia menjadi sebuah tuduhan serangan terorisme kepada wajah Islam, semakin membuat pamor Islam dan nilai-nilainya mulai dipertanyakan apakah masih benar bisa diterapkan atau tidak. Sehingga pada rentang waktu periode ini, banyak manusia beralih kesetiaan kepada teori-teori kebebasan tersebut. Hal memilukan pada serentetan peristiwa di abad ke-20 dan 21 menurut *Amstrong* menjadikan Islam sebagai kambing hitam atas kehancuran dari keharmonisan alam semesta.

Modernisasi telah menjadi sebuah periode yang memperbudak manusia sehingga menyebabkan manusia kehilangan wajah kemanusiaannya. Modernisasi menciptakan produk manusia-manusia yang hanya memiliki kecondongan dalam berfikir dan bertindak hanya dalam satu dimensi. Sehingga rasionalisme merupakan ciri khas dari masyarakat modern pada saat ini. Adanya rasionalisme di era modern membuat beberapa manusia kembali mempertanyakan keabsahan sebuah nilai-nilai dan ajaran yang ada dalam agama, dimana semua hal mengenai agama dikenal sebagai sebuah tradisi.¹

Kemuliaan Islam yang sejati tidak hanya mencakup aspek ritual, tetapi juga aspek sosial dan intelektual. Islam sebagai agama yang *rahmatan lil‘alamin* sangat memperhatikan kesehatan dan kesejahteraan manusia dari seluruh aspek kehidupan, khususnya kondisi hati dan akal yang dipenuhi dengan orientasi spiritual. Tujuan

¹Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif*, edisi ke-2 (Bandung: Mizan Media Utama, 2021), hlm 193

akhir dari adanya perkembangan yang positif dari aspek hati dan akal yang spiritual adalah terbentuknya keselarasan dalam kehidupan.

Namun pada beberapa tahun sepak terjang zaman dan peradaban, banyaknya penyimpangan terhadap nilai-nilai spiritual yang terimplementasikan dengan maraknya akhlak yang kurang terpuji yang ditampilkan oleh mayoritas pelajar, trending seks bebas dikalangan remaja, dan perilaku *bullying* terhadap teman sendiri telah menjadikan manusia sebagai salah satu penyandang gelar pembawa keberkahan bagi sekitarnya telah sirna. Pembentukan dan pemberdayaan manusia yang digadang-gadang menjadikan agama sebagai sumber murni terhadap nilai-nilai ke-Tuhanan, kehidupan dan kemanusiaan yang begitu suci telah runtuh oleh kebebasan dalam berkehendak yang melemahkan iman dan kesetaraan hak *sekularisme* yang melemahkan cara berpikir rasional.²

Lebih dalam lagi Muhtar Solihin memberikan pendapatnya bahwa dalam era akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21, adanya gerakan *New Age* atau dikenal juga dengan *New Age Movement* menjadi salah satu sumbangsih besar sebagai respon terhadap penekanan yang signifikan terhadap hal-hal yang bersifat material profane. Beberapa kegagalan yang direspon dalam gerakan *New Age Movement* diantaranya:

1. Modernisme gagal mewujudkan perbaikan-perbaikan dramatis
2. Ilmu pengetahuan modern tidak mampu melepaskan kesewenangan-wenangan dan penyalahgunaan otoritas
3. Adanya beberapa kontradiksi dalam teori dan fakta dalam ilmu-ilmu modern
4. Kesombongan ilmu pengetahuan yang menganggap bahwa ilmu pengetahuan modern mampu memecahkan segala persoalan yang dihadapi oleh manusia dan lingkungan

² Zaenullah, *Kajian Akhlak Dalam Kitab Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa' Karya Syaikh Muhammad Syakir*, Jurnal Ilmiah 19, No 2 (2017), hlm 9-10, https://scholars.google.com/scholars?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=zaenullah+kajian+akhlak&btnG=#d=gs_qabs&t=1681382326989&u=%23p%3DJqxU3Oq1M1MJ

5. Ilmu-ilmu modern kurang memperhatikan dimensi-dimensi mistis dan metafisika eksistensi manusia karena terlalu menekankan atribut-atribut fisik manusia.³

Tiga hal berbahaya yang dapat merusak keimanan dari umat muslim diantaranya keturunan, kekuasaan dan kekayaan. Kebanggaan akan keturunan akan melahirkan merasa istimewa dibandingkan orang lain dan akan berakhir pada penjajahan dan penindasan. Keberadaan kekuasaan diberbagai kelompok masyarakat seringkali digunakan untuk bisa menindas orang lain. Kekuasaan yang digunakan diluar jalurnya akan melahirkan kesewenang-wenangan. Dan kekayaan akan melahirkan bahaya menganggap remeh hak-hak orang lain. Kekayaan yang menyilaukan mata akan melahirkan standar harga diri dan kesenangan yang tinggi serta segala strateginya membisikkan kesempatan dan perasaannya meniupkan kegembiraan.

Paganisme pada masa Rasulullah SAW merepresentasikan segala hal yang bersifat sensual, materialistis, pemuasan akan nafsu sendiri, ketidakpedulian kepada masa depan dan tidak adanya ketertarikan terhadap ajaran-ajaran dan nilai-nilai yang agama secara menyeluruh. Sehingga maraknya dampak negatif dari paganisme merupakan tindakan keegoisan tinggi dan pelanggaran norma keasusilaan di berbagai sudut kota.⁴

Produk dari paganisme akan selalu memiliki dampak buruk bagi banyak orang. Rangkaian peristiwa yang terjadi akibat dari paganisme akan selalu menimbulkan konflik dan pertikaian dalam kelompok. Dampak-dampak merugikan seperti pelanggaran atas syariat Allah SWT, penindasan, kemiskinan akan bertebaran dimana-mana. Hal ini menjadikan keagungan Islam semakin tenggelam dalam arus modernisasi.

Padahal jika menilik dalam sejarah sepanjang hidup Rasulullah SAW, beliau selalu berjuang untuk bisa membebaskan manusia dari kemaksiatan ritual kepada ketaatan, kebodohan mengenai syariat kepada pemahaman yang baik dan

³ Muhtar Solihin, *Sejarah dan Pemikiran Tasawuf di Indonesia*, edisi ke-1 (Bandung:CV Pustaka Setia, 2001), hlm 12-13

⁴ David Nicolle, *Jejak Sejarah Islam*, edisi ke-2 (Jakarta: Alita Aksara Media, 2012), hlm 34

buruk, dan dari kehidupan duniawi yang penuh beban karena keegoisan menuju kebebasan yang hakiki. Hal ini tentu saja berbanding terbalik dengan rangkaian peristiwa memilukan di era ke 20-21 yang berkaitan dengan cinta kasih dalam ajaran Islam. Jalaluddin Rakhmat menegaskan bahwa kemuliaan Islam yang menjadi *rahmatil lil alamin* terletak pada cambuk keadilannya terhadap sesama hamba Allah SWT, dan sangat mengecam paganisme yang menimbulkan kerusakan dalam keadilan karena secara tidak langsung dapat diartikan sebagai memperbudak manusia.⁵

Dalam dimensi sosial, keterbelakangan yang menimbulkan cacat-cacat mental pada kaum muslimin diantaranya kebodohan mengenai hakikat agama, sikap mudah pasrah kepada nasib, dan cepat merasa puas menjadi biang keladi dari penderitaan umat muslim secara keseluruhan saat ini di berbagai usia. Jalaluddin Rakhmat memaparkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam tasawuf efektif dapat membantu mental dalam memberikan teknik-teknik yang sehat dalam mengatasi persoalan-persoalan kecacatan diatas.⁶

Seorang sarjana muslim Amerika Josepg Lumbard yang mengenyam pendidikan pada bidang studi Islam yang juga seorang penulis dan editor memberikan pendapatnya mengenai pentingnya penggalian kembali tradisi filsafat dan sufi sebagai fondasi utama dalam kesuburan intelektual Islam yang holistic dalam rangka persiapan untuk menghadapi problematika dan tantangan zaman modern.⁷

Akal manusia bukanlah tong sampah untuk menyimpan amarah, kebencian, maupun iri hati. Namun, akal adalah kotak harta karun untuk menyimpan pengampunan, kebahagiaan, serta cinta kasih. Hal ini senada dengan nasehat yang pernah disampaikan oleh Imam Ali ra, “Lidah orang yang berakal berada dalam qalbunya, sedangkan qalbu orang dungu berada di bibirnya. Tata kesopanan menggambarkan keadaan akal seseorang. Tiada kemuliaan jika disertai buruknya

⁵ Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual Refleksi Seorang Cendekiawan Muslim*, edisi ke-2 (Bandung: Mizan Media Utama, 2021), hlm 301

⁶ Rakhmat, *Op.Cit*, h. 102

⁷ Husain Heriyanto, *Menggali Nalar Saintifik Peradaban Islam*, (Jakarta: Mizan Republika, 2011), hlm 27

perilaku. Tiada penyakit yang lebih berbahaya daripada kebodohan. Jika akal seseorang itu sempurna, maka sedikitlah tutur katanya. Betapa banyak manusia yang mukanya disungkurkan ke neraka sebagai buah yang mereka tuai dari tutur katanya”. Namun kecondongan seorang manusia dalam menggunakan akal nya, hanyalah akan membawa kehancuran. Tak pelak, kesempurnaan dari akal yang beriman hanya bisa terlengkapi dengan hati yang selalu bersih, sebagaimana apa yang dilantunkan oleh Jalaluddin Rumi pernah dalam sebuah puisinya “kaki kaum rasionalis adalah kaki kayu, dan kaki kayu amatlah rapuh” sehingga terlengkapilah kelanjutan puisi tersebut dengan puisi yang tak kalah indahnya “Hanya dari hatimu, kau bisa sentuh langit”.

Erich Fromm pernah mengatakan bahwa tidak ada seorang yang tidak membutuhkan agama, dan tidak membutuhkan aturan-aturan sebagai penuntunnya. Intelektual dalam akal di berbagai sudut pandang intelektual muslim tertuju kepada kecerdasan dan kehalusan budi. Hadirnya intelektual dalam kepribadian umat muslim melahirkan kewajiban dan akhlak yang akan dipikul untuk bisa mengentaskan berbagai masalah yang terjadi disekitar, sebagai bagian dari tanggung jawab sebagai pribadi muslim. Dalam Islam, adanya kehadiran hati dalam mendampingi akal membantu untuk mengisi kebermaknaan dalam kepatuhan dan ketaatan seorang hamba kepada Allah dan Rasul-Nya. Hati yang selalu terikat dengan kepatuhan dan ketaatan akan mencapai kedamaian, ketenangan dan memancing bermacam-macam kebaikan lainnya jika didasarkan dengan adanya ketulusan hati.

Maulana Syah Waris Hasan sebagai seorang mursyid memberikan bimbingan-bimbingan rohani kepada murid-muridnya untuk bisa mencapai kekhusyukan dalam menikmati waktu berdua dengan Allah. Kenikmatan beribadah yang bisa dirasakan akan mengangkat akal menuju rasa ‘candu ibadah’ yang banyak tidak dapat terasa oleh manusia-manusia logis. Peran Maulana Syah Waris Hasan dalam berkontribusi membimbing para muridnya kealam spiritual dapat menjadi kisah legenda dalam kehidupan modern saat ini. Penyakit-penyakit yang marak terjadi pada manusia-manusia sekuler dan logis membutuhkan nilai-nilai yang bersumber dari dokter spesialisnya secara langsung yaitu guru spiritual.

Dalam hal ini dapat diperumpamakan seperti “*setiap Ibrahim diperlukan untuk mengatasi setiap Namrud, dan nilai ikhlas sebagai cerminan kesucian hamba akan selalu semerbak sepanjang waktu*”.

Dalam aksiologis tasawuf, pentingnya integrasi hati dan akal yang spiritual akan menumbuhkan suburkan kenikmatan dalam aspek spiritual sebagai sarana untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan sejati seorang *salik*. Kehadiran yang kokoh dari ilmu dan iman akan menumbuhkan hubungan yang mengakar dalam diri seorang muslim dalam upaya menjawab tantangan-tangan dan penyakit-penyakit mistik zaman.

Penggalian lebih dalam mengenai makna dari ikhlas dalam rangka menguak dimensi metafisik kedalam dampak dan indikatornya akan sangat memberikan informasi yang penting, khususnya dalam rangka pencegahan terhadap timbulnya penyakit hati, penanggulangan sikap negatif dan pembiasaan positif yang sesuai dengan hidup sehat, bahagia, bermakna dan bernilai ala Rasulullah SAW. Adanya rasa ikhlas dalam menjalankan segala hal diharapkan dapat membantu menumbuhkan rasa tanggungjawab, taat dalam pelaksanaan ibadah, terbentuknya kedisiplinan, dan terasahnya empati. Sehingga hati yang melandasi setiap keputusan dan kegiataannya akan selalu mendapatkan nilai pahala kebaikan yang istimewa sebagai cerminan mukmin yang sejati, baik dalam kehidupan sosial maupun dengan personal Allah SWT. Untuk itulah maka penulis memilih dan ingin melakukan penggalian lebih dalam mengenai “STUDI KOMPARATIF KONSEP IKHLAS MAULANA SYAH WARIS HASAN DAN JALALUDDIN RAKHMAT” untuk mendapatkan gambaran dan jawaban dari kedua tokoh tasawuf tersebut mengenai nilai ikhlas.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana konsep ikhlas dalam pandangan Maulana Syah Waris Hasan dan Jalaluddin Rakhmat?
2. Apa hasil dari pencapaian ikhlas dalam pandangan Maulana Syah Waris Hasan dan Jalaluddin Rakhmat?

3. Apa Perbedaan dan Persamaan dari konsep ikhlas Maulana Syah Waris Hasan dan Jalaluddin Rakhmat?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penyusunan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui konsep ikhlas dalam pandangan Maulana Syah Waris Hasan dan Jalaluddin Rakhmat
2. Mengetahui pencapaian ikhlas dalam pandangan Maulana Syah Waris Hasan dan Jalaluddin Rakhmat
3. Mengetahui perbedaan dan persamaan dari konsep ikhlas Maulana Syah Waris Hasan dan Jalaluddin Rakhmat

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Penelitian mengenai Konsep Ikhlas menurut Maulana Syah Waris Hasan diharapkan menjadi sebuah kajian yang cukup menarik dalam menyediakan informasi kepada khalayak umum dan mahasiswa mengenai nilai ikhlas yang di terapkan dan dibudidayakan oleh Maulana Syah Waris Hasan agar berkembang menjadi sebuah identitas Islam yang toleran dan penuh cinta kasih.

2. Manfaat Teoritik

Penelitian yang disusun diharapkan dapat menyediakan informasi baru tentang nilai luhur seorang mukmin sejati yang menjadi dasar dari setiap ibadah dan kebajikan yang dilakukan yaitu ikhlas dari Maulana Syah Waris Hasan sebagai penambah wawasan di kajian keilmuan Tasawuf dan Psikoterapi, karena implementasi dari ikhlas dapat berpengaruh terhadap kondisi spiritual dan psikis manusia.

3. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti

- 1) Bisa memahami hakikat dari ikhlas dalam beribadah dan melakukan kebajikan
- 2) Bisa mengetahui bagaimana proses dari pelaksanaan ikhlas baik dalam beribadah maupun dalam berbuat kebaikan
- 3) Bisa mengetahui hasil pencapaian dari ikhlas Maulana Syah Waris Hasan

b. Bagi masyarakat, informasi dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pentingnya menggali kembali identitas dari nilai luhur islam yang menjadi syarat mutlak dalam beribadah dan berbuat kebaikan.

E. Tinjauan Pustaka

1. Artikel Jurnal “Ciri dan Keistimewaan Akhlak dalam Islam” buah karya Akilah mahmud, seorang Dosen Fakultas Ushuluddin, dan Filsafat Islam UIN Alauddin Makassar. Artikel Jurnal ini terbit pada tahun 2019. Didalam tulisan ini, Akilah Mahmud menjelaskan bahwa akhlak baik dapat mengarahkan manusia kepada kebaikan yang dapat ditimbulkan, baik ketika beribadah, ketika dalam lingkungan keluarga maupun ketika berada dalam lingkungan masyarakat. Kebermanfaat dari adanya akhlak yang baik dapat mendatangkan ketenangan, rasa aman, dan ketentraman bagi personal dan lingkungan sekitar. Adanya akhlak yang baik juga menjadikan manusia untuk bisa melakukan berbagai kewajiban-kewajiban, menunaikan hak yang harus ditunaikan dan memberikan dampak kebahagiaan bahagia bagi banyak orang. Akhlak baik yang ada dalam Islam melahirkan berbagai pondasi yang kokoh dalam penilaian etika yang beredar luas di masyarakat, baik dalam lingkungan kaum muslim maupun non-muslim. Keistimewaan akhlak dalam Islam memberikan peneuhan bahwa kesempurnaan misi pokok risalam islam tidak akan lengkap tanpa akhlak yang baik, menjadikan akhlak sebagai tolak ukur kualitas keimanan, dapat mendatangkan berbagai bentuk kebahagiaan dan kebaikan. Sehingga Akilah Mahmud berpendapat bahwa adanya memahami akhlak sebagai sesuatu yang istimewa akan mengantarkan manusia kepada pemahaman mengenai akhlak Rabbani, fenomena manusiawi, dan pedoman-pedoman dalam berinteraksi

secara universal. Dan pada akhirnya dapat mendatangkan keseimbangan kesehatan dan kebahagiaan bagi jasmani dan rohani.

2. Artikel Jurnal “Manfaat Perilaku Spiritual Sufi Pada Kesehatan Mental dan Well Being Seseorang” karya Saliyo dari SATIN Kudus. Didalam tulisan yang terbit pada tahun 2019 ini mengemukakan pendapat Willian James mengenai aspek spiritual. Willian James mempercayai bahwa spiritualitas berkaitan dengan ranah perasaan, aksi, dan pengalaman individual manusia dari hubungannya dengan Tuhan. Sehingga Pargament setuju untuk menyebutnya sebagai pencarian yang suci. Nilai ikhlas dalam Islam merupakan produk ikhsan, dimana merupakan komponen penting dan penyempurna dalam dalam praktek Iman dan Islam. Dalam wilayah kesufian, penekanan mengenai ibadah akan dilihat dari segi kebatinan yang dikenal sebagai dimensi esoterik. Karena pilar-pilar yang digunakan dalam ilmu tasawuf adalah bersumber dari hati, maka tak pelak lagi ilmu ke sufian akan memberikan efek ketenangan dalam penggunaan akal sebagai media berpikir. Saliyo mengemukakan beberapa fakta menarik keterkaitan spiritual dan bentuk kesejahteraan psikologis yang ditimbulkan terjalannya praktek-praktek spiritual. Point penting yang dapat dipetik dari tulisan dan penelitian karya Saliyo ini adalah ibadah yang dilandasi dengan ikhsan dan ikhlas akan menjadi pelengkap bagi kesejahteraan jasmaniah, psikologis dan sosial.
3. Artikel Jurnal “Akal Menurut Cendekiawan Muslim Klasik dan Kontemporer” karya Sakban Lubis. Dalam penelitian yang disusunnya, Sakban menjelaskan bagaimana posisi dan cara mengasah akal dari para cendekiawan besar muslim seperti Al-Farabi, Ibn Rusyd dan Ibn Khaldun. Para Cendekiawan muslim mendefinisikan akal sebagai anugerah yang diberikan Allah SWT dan mengamanahkannya kepada manusia untuk menjadi sarana mengenalinya dan beribadah kepada-Nya, sehingga dari akal manusia menemukan jalan untuk pulang. Lebih jelas lagi Al-Farabi menekankan fungsi akal yang utama adalah untuk bisa menghubungkan kecendrungan-kecendrungan dan perasaan-perasaan agar tidak menjadi hawa nafsu dan terlibat kedalam tindakan-tindakan yang melanggar nilai-nilai agama dan kemanusiaan. Tujuan penting dalam

pengasahan akal menggunakan ilmu pengetahuan tidak lepas dari didapatkannya ilham sehingga mendatangkan ridha Allah SWT.

4. Skripsi “Implementasi Konsep Ikhlas dalam meningkatkan Resiliensi Pada Penyandang Disabilitas Fisik Pasca Kecelakaan” karya Raka Prasetyo. Raka Prasetyo merupakan seorang mahasiswa angkatan 2017 di jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin, dan lulus pada tahun 2021. Skripsi karya Raka Prasetyo ini melakukan penelitian mengenai sikap ikhlas yang diimplementasikan ketika sedang menerima musibah. Sehingga konsep ikhlas dalam makna pemurnian perilaku benar-benar menjaga keimanan tetap kokoh. Keyakinan yang kuat mengenai ada pengaturan takdir yang baik dari Allah membuat para responden penelitian mengenai Implementasi Konsep Ikhlas dalam meningkatkan Resiliensi Pada Penyandang Disabilitas Fisik Pasca Kecelakaan” tidak hanya berjuang untuk mengokohkan keimanan dalam hati yang tulus dan jernih, tetapi menjadi seorang pribadi yang memenuhi syarat sebagai manusia yang bermanfaat kepada sesama didasari pengalaman musibah yang telah dialami.
5. Skripsi “Aplikasi Tasawuf Dalam Upaya Membangun Kesolehan Sosial” karya Nurul Latifah yang terbit pada tahun 2018. Nurul Latifah mengangkat penelitian mengenai bagaimana rekonstruksi spiritual di Lembaga Studi Politik Islam. Beberapa kesalehan social yang menjadi standar dari penelitian Nurul Latifa adalah bersikap terbuka, berjiwa lapang karena adanya karakter pemaaf yang mengakar, memiliki solidaritas dan kesetiakawanan, kepedulian, dan sikap menghargai yang tinggi. Dalam penelitian ini, Nurul Lathifa memaparkan bahwa tasawuf merupakan langkah tepat untuk dijadikan solusi untuk mendapatkan kesolehan sosial pada masa kini. Dalam tasawuf, ada beberapa fasilitas yang menjadikannya sebagai jembatan menuju perubahan diri. Fasilitas tersebut berupa maqamat yang ada dalam tasawuf, diantaranya taubat, sabar, zuhud, dzikir, ikhlas, wara’, ridho, syukur dan tawakkal. Nurul Lathifa menggali bagaimana ilmu tasawuf melahirkan berbagai rasa nikmat dalam beragama dan ber Tuhan. Penekanan yang dipaparkan juga bukan hanya terletak kepada nilai-nilai tasawuf dalam mencapai kesalehan social, tetapi pada

kemampuan akal spiritual yang distimulasi berbagai pancaindra untuk bisa membuka dan mengolah pengetahuan menjadi kebenaran mutlak yang menjadi pengokoh dari keimanan.

F. Kerangka Berpikir

Pada penelitian ini, penulis menggunakan penjabaran narasi induktif mengenai konsep ikhlas dari seorang mursyid, Maulana Syah Waris Hasan dan juga cendekiawan tasawuf Jalaluddin Rakhmat. Maulana Syah Waris Hasan mewariskan sebuah buku yang menjadi pedoman bagi murid-murid di zamannya mengenai prinsip-prinsip yang dipegangnya dalam dunia sufi yang didapatkan secara langsung dari pengalaman spiritualnya. Adanya konsep ikhlas yang terdeskripsikan dalam bukunya yang berjudul *Bimbingan Bagi Murid Spiritual* banyak memaparkan mengenai nilai ikhlas dan cinta yang harmonis dengan akal spiritual manusia. Jalaluddin Rakhmat yang merupakan seorang tokoh tasawuf kontemporer banyak melahirkan berbagai karya yang bisa membuka wawasan mengenai berbagai nilai-nilai penting dalam tasawuf melalui pendekatan fenomena agama terkini yang berkembang.

Pada zaman peradaban yang menggunakan pemikiran barat modern, dimulai pada saat zaman Descartes mengenai metode ilmiah (*scientific method*) dalam rangka memperoleh pengetahuan. Metode ilmiah dalam kurun waktu yang sudah sangat lama seiring perkembangan zaman didasarkan kepada dua pilar utama, yaitu deduksi rasional dan induksi empiris. Sehingga kevalidan dari sebuah pengetahuan menitikberatkan pertanggungjawaban akal manusia.

Pada manusia modern, hal esensial yang menjadi titik kelemahan secara umum yaitu kepercayaan yang berlebihan terhadap akal dan mengesampingkan aspek spiritual dan nilai-nilai agama. Sehingga semua ujian hidup yang sering dijumpai dalam sepanjang jalan kehidupan akan membuatnya berterima kasih kepada kemampuan diri sendiri dan koneksi sekitar, bukan kepada Allah SWT. Rasionalitas menjadikan manusia-manusia modern sebagai manusia yang sombong dan membangkang kepada Tuhannya.

Hadirnya tasawuf sebagai ilmu akhlak mulia yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW, memberikan manfaat terjalinnya hubungan yang mesra antara hamba dengan Tuhannya dan terciptanya toleransi yang tinggi manusia dengan sesamanya. Lingkungan yang tercipta dengan adanya hubungan harmonis tersebut akan membawa kepada identitas sejati seorang hamba yaitu mukmin sejati.

Maulana Syah Waris Hasan menyadari bahwa ketidaksempurnaan dalam pengabdian seorang hamba kepada Allah SWT juga didasarkan kepada kegilaan manusia akan hal-hal yang bersifat duniawi. Ketidakwarasan dalam mengincar kedudukan, pencarian kekayaan dan persaingan dalam mata pencaharian membuat ketidakwarasan antarmanusia muncul. Kesibukan akan ketiga hal tersebut membuat manusia lupa bahwa semua hal tersebut merupakan anugerah dan rahmat Allah yang harus dibatasi porsi secara seimbang. Sehingga muncullah seorang sufi atau penerus nabi yang bertugas membawa sebuah lentara yang akan membantu untuk memberikan batasan porsi tersebut kepada manusia, baik berupa *tauhid al-ibadah* dan *tauhid al-ummah*.

Zaman dan peradaban berubah, tetapi kecanggihan teknologi tidak bisa merubah kehidupan batin. Nilai ikhlas terlalu berharga untuk dilupakan dan terkubur begitu saja dalam upaya berhubungan dengan jiwa, cinta dan kebermaknaan kita. Meskipun kearifan dalam teori ikhlas banyak dan memikat hati dari para sufi, Maulana Syah Waris Hasan dan Jalaluddin Rakhmat membeberkan gagasan-gagasan yang dipenuhi dengan keindahan berpikir sebagai seorang pemandu spiritual yang tepat untuk zaman saat ini.

Cendekiawan muslim sekaliber Jalaluddin Rakhmat banyak melahirkan pembahasan-pembahasan tasawuf yang sangat berharga bagi perkembangan seorang hamba dalam menyelami alam spiritualnya. Salah satu kelangkaan yang dimiliki oleh Jalaluddin Rakhmat yaitu penguasaannya yang luas dan pendeskripsian yang lugas terhadap bidang tasawuf dikemas dengan berbagai fenomena yang banyak terjadi pada masa kini. Muara inti dari ajaran tasawuf yang banyak di gaungkan oleh Jalaluddin Rakhmat sendiri adalah rasa kesetiakawanan dan cinta kasih yang murni dari berbagai kesempatan untuk mempertimbangkan harga diri yang ditiupkan oleh pikiran dan juga kegembiraan akan nafsu kesenangan

yang ditiupkan oleh perasaan. Oleh karena itu, pentingnya menggali nilai ikhlas dari Jalaluddin Rakhmat sangat diperlukan karena tujuan akhir dari tasawuf adalah transformasi diri.

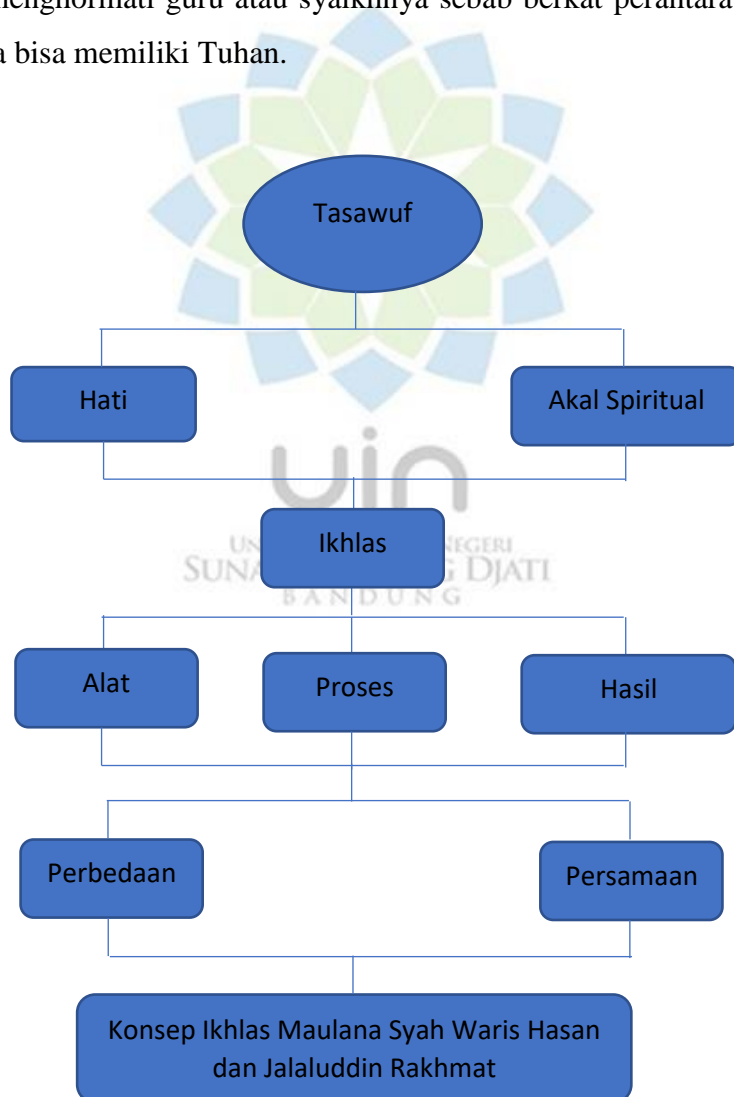
Durkheim mempercayai bahwa agama mempunyai fungsi, bukan hanya ilusi. Hal ini sangat berbeda dengan beberapa konsep agama, spiritual, ikhlas, akal dan Tuhan Maulana Syah Waris Hasan. Durkheim menjadikan pengalaman religius yang sebagai pondasi tatanan sosial, sedangkan Maulana Syah Waris Hasan menjadikan pengalaman religius untuk lebih dekat dan mencintai Allah SWT dan Jalaluddin Rakhmat menjadikan nilai-nilai mulia Islam sebagai sarana menjadikan diri bermanfaat bagi sesama.

Buku-buku berisi ajaran-ajaran nilai dari Maulana Syah Waris Hasan dan Jalaluddin Rakhmat merupakan sebuah *magnum opus* (karya besar) yang sangat penting untuk dijadikan acuan dalam rangka mengenali kembali kunci-kunci ridha dan kecintaan Allah SWT. Buku-buku yang langsung bersumber dari Maulana Syah Waris Hasan sendiri yang merupakan seorang mursyid dan Jalaluddin Rakhmat sebagai tokoh tasawuf kontemporer menceritakan moral-moral dan nilai-nilai penting sebagai catatan hidup dari pengalaman indah mereka dalam dunia tasawuf yang agung.

Pentingnya peran mursyid dan seorang sufi kontemporer pada kehidupan abad modern kini bisa dikaitkan dengan kebutuhan akan lentera yang menerangi malam. Sebuah lentera yang mengibaratkan seorang mursyid dan seorang sufi kontemporer memang tidak akan bisa menandingi matahari dan bulan, tetapi bisa meneruskan tugas menyampaikan cahaya kepada manusia-manusia yang berada di lorong-lorong gelap dan labirin yang tak berujung agar bisa melihat jalan yang mereka tapaki menuju jalan keluar. Seorang mursyid secara mutlak memiliki tugas untuk bisa membantu murid-muridnya tumbuh menjadi manusia dengan kemajuan spiritual. Pencerahan yang diberikan oleh seorang mursyid harus menjadi kualitas yang aktif, bukan pasif.

Pentingnya keberadaan seorang mursyid dalam bimbingan bagi perkembangan spiritual diceritakan melalui kisah mahsyur, dimana ada seorang wali yang sedang membaca Al-Qur'an. Kemudian Nabi Khidir AS menghampiri

beliau dan mengucapkan salam. Namun sang wali tidak membalas ucapan salam tersebut, dan hal ini terus berulang sampai beberapa kali. Pada ucapan salam yang ketujuh, sang wali menjawab dengan ketus Nabi Khidir AS dengan mengatakan bahwa Nabi Khidir AS telah menggangukannya dalam membaca Al-Qur'an. Karena rasa penasaran atas balasan sikap sang wali, Nabi Khidir AS pun bertanya mengenai sikap apakah yang ditunjukkan sang wali jika yang mengucapkan salam adalah gurunya sendiri. Lalu dengan lantang dan spontan sang wali menjadi akan menjawab salam sang guru dari saat salam pertama. Dengan kejujuran hati, sang wali memberikan alasannya mengenai respon tersebut dengan mengatakan bahwa ia haruslah menghormati guru atau syaikhnya sebab berkat perantara nya lah dia selaku hamba bisa memiliki Tuhan.



1.2.1 *Bagan Kerangka Berpikir Penelitian*

G. Sistematika Pembahasan

BAB I, Pendahuluan. Pada bab ini penulis akan menguraikan latar belakang masalah yang menjadi permasalahan mengenai mengapa penulis ikhlas dari Maulana Syah Waris Hasan dan Jalaluddin Rakhmat, lalu di dalam dengan menggali berbagai penelitian sebelumnya di beberapa skripsi yang ada di perpustakaan Fakultas. Mengenai bagaimana langkah-langkah yang dilakukan dalam penyusunan penelitian akan melingkupi rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berpikir penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II, Landasan Teori. Akan di uraikan beberapa teori inti seperti Pengertian manusia dan keberagaman, Tasawuf dan pemaknaan rasa beragama, definisi ikhlas, hal yang melantaskan kemunculan ikhlas, tanda-tanda ikhlas, indikator ikhlas, kegiatan yang memicu ikhlas, dan Mursyid.

BAB III, Metode Penelitian. Penulis akan menjelaskan jenis penelitian yang dilakukan berdasarkan teori yang meliputi jenis penelitian, sumber data yang dipakai, teknik dari pengolahan data dan langkah-langkah penelitian.

BAB IV, Pembahasan. Berisi tentang analisis kehidupan yang dimiliki oleh Maulana Syah Waris Hasan dan Jalaluddin Rakhmat, bagaimana konsep ikhlas masing-masing tokoh dan analisis persamaan dan perbedaan konsep ikhlas dari kedua tokoh.

Bab V, Penutup. Yang berisi penarikan kesimpulan hasil dari analisis mengenai konsep ikhlas Maulana Syah Waris Hasan dan Jalaluddin Rakhmat dan keterkaitannya dengan manusia dan saran.